PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Selatan)

Oleh :
Agnes Christy Anggrainy
Pembimbing : Andreas dan Supriono

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email : agneschristy@rocketmail.com

The Effect of Competence, Independence and Work Experience on Audit Quality With Auditor Ethics as A Moderating Variable (Empirical Study at Public Accountant Office in South Jakarta Area)

ABSTRACT

This research examines the effect of competence, independence, and work experience on audit quality with an auditor ethics of moderating variable. The respondent in this research are auditors whom work in public accounting office in South Jakarta area. The amount of auditors that has been visited are 85 auditors. The method of sample determining is purposive sampling method, meanwhile the method of data tabulation has been used by researcher is multiple regression and moderate regression analysis. The result show that competence, independence, and work experience effect significantly to audit quality. An auditor ethics can be a moderate variable for independence and work experience, but it can't be a moderate variable for competence.

Keywords: Competence, Independence, Work Experience, Auditor Ethics, Audit Quality

PENDAHULUAN

Jasa profesional akuntan merupakan jasa yang diberikan oleh akuntan publik untuk mengatasi krisis ketidak percayaan masyarakat terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Profesi akuntan publik merupakan profesi yang tidak memihak dalam mempertanggung jawabkan laporan manajemen pada suatu perusahaan.

Belakangan ini banyak terjadi kasus-kasus akuntan publik, seperti klien menyuap auditor atau auditor mengaudit perusahaan kerabatnya, dll. Sehingga membuat ketidak percayaan masyarakat terhadap akuntan publik sebagai pihak yang independen dalam pengauditan laporan keuangan. Kasus-kasus skandal akuntansi yang terjadi belakangan ini dapat menjadi cerminan tentang buruknya kinerja atau kegagalan peran oleh auditor yang berdampak besar bagi bisnis

masyarakat. Kasus mendunia yang tentunya tidak asing bagi kita adalah kasus yang terjadi pada Enron dan KAP-nya yang saat itu adalah Arthur Andersen telah gagal mempertahankan kepercayaan masyarakat. Mereka menyembunyikan hutang dan mendongkrak laba lebih dari $1 milyar, selain itu juga memberikan uang pelican kepada pejabat asing untuk memenangkan kontrak di Amerika.

Oleh karena itu untuk mengantisipasi terjadinya skandal akuntansi seperti diatas dan untuk mengembalikan kepercayaan terhadap masyarakat kualitas audit maka auditor harus mempunyai beberapa sikap utama diantaranya adalah kompetensi, independensi, dan pengalaman dalam menjalankan tugasnya dan hasilnya pun dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam menjalankan profesinya, akuntan publik diharuskan menghasilkan audit yang berkualitas. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menentukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Rapina *dkk*, 2010).

Penelitian tentang kualitas audit sudah banyak diteliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Alim, dkk (2007) tentang pengaruh kompetensi, independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi dan Sukriah (2009) tentang pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Menurut Suraida (2005) Kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar, yang diukur dengan indikator mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus. Kompetensi berkaitan dengan keahlian professional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian professional maupun keikutsertaan dalam pelatihan dan seminar.

Penelitian Saputra (2012) mengemukakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, kualitas audit yang baik dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Independensi menurut Christiawan (2002) memiliki arti bahwa seorang akuntan publik harus jujur tidak hanya terhadap manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi terhadap kreditur dan pihak lain yang dimana mereka meletakkan keyakinan pekerjaan mereka pada akuntan publik.

Penelitian Kharismatuti (2012) mengemukakan bahwa independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Rahmawati (2013) mengemukakan bahwa independensi yang terdiri dari panjang hubungan dengan klien dan tekanan dari klien, menyatakan bahwa panjang hubungan dengan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan tekanan dari klien berpengaruh negative terhadap kualitas audit.

Faktor yang mungkin dapat mempengaruhi kualitas audit adalah pengalaman kerja auditor tersebut.

Pengalaman kerja sebagai auditor adalah pembelajaran dengan waktu yang cukup lama sehingga mampu mematangkan dan memaksimalkan sikap dan prilaku auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Sukriah, dkk (2009) mengidentifikasikan *experience*/ pengalaman, yaitu: pengalaman auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lainnya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan.

Etika auditor juga salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Kode etik juga sangat diperlukan karena dalam kode etik mengatur perilaku akuntan publik menjalankan praktik. Halim (2008: 29) mengungkapkan etika profesional meliputi sikap para anggota profesi agar idealistis, praktis dan realistis.

Penelitian tentang pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Saputro (2011) menyatakan jika auditor memahami dan menerpkan etika profesi sebagai pedoman dalam menjalankan tugasnya maka hasil audit yang dihasilkan akan jauh lebih baik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit? 2) Apakah independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit? 3)Apakah pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit? 4) Apakah kompetensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit? 5) Apakah interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit? 6) Apakah interaksi pengalaman kerja dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit 2) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh independensi terhadap kualitas audit 3) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit 4) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit 5) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh interaksi independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit 6) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengalaman kerja dan etika auditor terhadap kualitas audit

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Elfarini, 2007).

Kualitas audit (De Angelo;1981) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menentukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Seorang Akun- tan Publik dalam menjalankan tugas auditnya harus berpegang pada Standar Profesional

Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku, harapannya audit dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dan para pemegang saham.

Kompetensi

Lastanti (2005:88) mengartikan "keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit". Sehingga dapat diartikan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama.

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2013) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2013) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (due professional care).

Independensi

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi,2002:26).

Menurut Taylor 1997 dalam Susiana & Arleen (2007) ada dua aspek independensi yaitu independensi sikap mental dan independensi penampilan, penelitian ini menguji pengaruh dari independensi terhadap integritas laporan keuangan yang dinyatakan melalui berapa besar fee audit yang dibayarkan klien kepada auditor, jika KAP menerima fee audit yang tinggi maka KAP akan menghadapi tekanan ekonomis untuk memberikan opini bersih.

Pengalaman Kerja

Menurut Asih (2006) pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku, baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa sesorang pada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.

Pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengetahuan auditor akan semakin berkembang seirirng bertambahnya pengalaman melakukan tugas audit.

Etika Auditor

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:237) mendefinisikan etika sebagai (1) Kumpulan asas atau nilai berkenaan dengan akhlak, (2) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Jadi, kode etik pada prinsipnya merupakan sistem dari prinsip-prinsip moral yang diberlakukan dalam suatu kelompok profesi yang ditetapkan

secara bersama.

Pelaksanaan audit harus mengacu pada standar audit ini, dan auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Kode etika ini dibuat bertujuan untuk mengatur hubungan antara : (1) auditor dengan rekan sekerjanya, (2) auditor dengan atasannya, (3) auditor dengan auditan (objek pemeriksanya), dan (4) auditor dengan masyarakat.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Seorang auditor dapat dikatakan berkompeten apabila dalam melakukan audit memiliki ketrampilan untuk mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

Kompetensi sebagai suatu keahlian yang cukup dan secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif, ukuran keahlian atau kompetensi tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan suatu keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki sejumlah unsur lain disamping pengalaman yaitu pengetahuan (Ilmiyati dan Suhardjo, 2012).

Dalam penelitian Kharismatuti (2012), menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut didukung oleh penelitian Alim *dkk*. (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor akan semakin baik kualitas auditnya. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun adalah:

H_1: Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Seorang auditor harus selalu menjaga independensinya dalam melakukan pekerjaan audit karena profesi auditor merupakan suatu profesi kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, apabila seorang auditor tidak dapat menjaga independensinya maka laporan keuangan yang diauditnya memiliki kualitas audit yang rendah. Namun sebaliknya, apabila seorang auditor dapat menjaga independensinyaa maka laporan keuangan yang diauditnya memiliki kualitas audit yang tinggi.

Independensi merupakan sikap mental yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mudah dipengaruhi dalam melaksanakan tugasnya. De Angelo dalam Alim,dkk (2007) bahwa kemungkinan dimana auditor akan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Kharismatuti (2012) menyatakan adapun tingkat independensi merupakan faktor yang menentukan dari kualitas audit, hal ini dipahami karena jika auditor benar-benar independen maka tidak akan terpengaruh dengan *auditee*. Namun jika tidak memiliki independensi terutama jika mendapat tekanan-tekanan dari *auditee*, maka kualitas yang dihasilkannya juga tidak akan maksimal. Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor harus memiliki independensi yang baik. Maka dapat ditetapkan hipotesis sebagai berikut :

H_2 : Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya (Arens *dkk.*, 2004). Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim *dkk.*, 2007).

Hasil penelitian Herliansyah *dkk.* (2006) menunjukkan bahwa pengalaman mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi *dkk.* (2004) bahwa pengalaman kerja tidak mempunyai pengaruh terhadap komitmen profesional maupun pengambilan keputusan etis. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_3: Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi

Seorang auditor yang memiliki kompetensi tinggi didalam melaksanakan audit akan selalu taat pada prinsip audit serta patuh terhadap kode etik yang berlaku untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Dalam penelitian Kharismatuti (2012), menunjukkan bahwa interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian ditas, hipotesis ke empat dapat dirumuskan bahwa:

H_4: Etika auditor memoderasi hubungan kompetensi terhadap kualitas audit

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi

Seorang auditor yang dalam melaksanakan audit mendapatkan tekanan yang sangat besar dari klien sehingga menyebabkan auditor tersebut melakukan tindakan yang melawan pada standar profesional merupakan hal yang telah melanggar hukum. Apabila seorang auditor telah melawan standar profesional yang telah ditetapkan, maka kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor akan sangat rendah.

Dalam penelitian Kharismatuti (2012), menunjukkan bahwa interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh. Hipotesis dalam penelitian mereka terdapat argumen bahwa kemampuan auditor untuk dapat bertahan di bawah tekanan klien mereka tergantung dari kesepakatan ekonomi, lingkungan tertentu, dan perilaku termasuk di dalamnya mencakup etika profesional. maka hipotesis yang dibangun adalah :

H_5: Etika auditor memoderasi hubungan independensi terhadap kualitas audit

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi

Marinus *dkk.* (1997) dalam Herliansyah *dkk.* (2006) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu

pekerjaan atau tugas (*job*). Purnamasari (2005) dalam Asih (2006) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan dan 3) mencari penyebab munculnya kesalahan.

Penelitian yang dilakukan Zoraifi, R. (2003) dalam Hidayat (2010) menyatakan bahwa auditor yang mempunyai pengalaman kerja lebih lama mempunyai perilaku lebih etis dibanding auditor yang mempunyai pengalaman kerja yang singkat. Maka hipotesis yang dibangun adalah :

H_6: Etika auditor memoderasi hubungan pengalaman kerja terhadap kualitas audit

Gambar 1
ModePenelitian

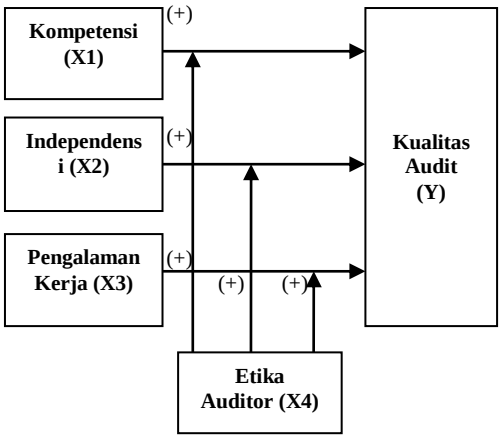

Sumber : *Data Olahan, 2016.*

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) di Wilayah Jakarta Selatan. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer, dimana data-data penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber-sumber asli yang berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan oleh peneliti.

Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan kriteria.

Tabel 1
Defenisi Operasional variabel

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala Pengukuran	Kuesioner
Dependen	Kualitas Audit yaitu pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh klien (Rosnidah, 2010)	Menggunakan 2 indikator: 1) kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit 2) kualitas laporan hasil pemeriksaan	Ordinal	1-10
Independen	Kompetensi yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit diartikan	Menggunakan 3 indikator: 1) mutu personal 2) pengetahuan umum dan 3) keahlian khusus	Ordinal	1-10

	(Lastanti 2005:88)			
	Independensi yaitu sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi 2002:26)	Menggunakan 3 indikator: 1) independensi penyusunan program 2) independensi pelaksanaan pekerjaan dan 3) independensi laporan	Ordinal	1-9
	Pengalaman Kerja yaitu pengalaman auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lainnya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan (Sukriah, dkk 2009)	Menggunakan 2 indikator: 1) lamanya bekerjanya suatu auditor dan 2) banyaknya tugas pemeriksaan	Ordinal	1-8
Moderasi	Etika yaitu sebagai nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Suraida, 2005)	Menggunakan 5 indikator: 1) Integritas 2) Objectivitas 3) Kerahasiaan 4) Perilaku profesional 5) Standar teknis	Ordinal	1-15

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda. Adapun bentuk matematis analisis regresi berganda sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta\ 1X1 + \beta\ 2X2 + \beta\ 3X3 + e}$$

Keterangan :

Y : Kualitas Audit
X1 : Kompetensi
X2 : Independensi
X3 : Pengalaman Kerja
α : Konstanta
β : Koefisien
e : Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analasis data dilakukan terhadap 76 jawaban responden yang memenuhi kriteria untuk pengolahan data. Data yang diolah merupakan hasil rata-rata jawaban responden untuk masing-masing variabel, yaitu Kompetensi, Independensi dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai variabel moderasi. Pada Tabel 2 menunjukkan hasil statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS, sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi	76	34.00	50.00	43.0789	3.47856
Independensi	76	30.00	45.00	38.2237	3.53119

PengalamanKerja	76	28.00	40.00	34.8553	2.80810
Etika Auditor	76	48.00	69.00	57.7368	4.69998
Kualitas Audit	76	34.00	50.00	43.0000	3.61109
Valid N (listwise)	76				

Sumber : *Data Olahan, 2016.*

Hasil Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r_{tabel} dengan r_{hitung}. Jika r hitung ≥ r table maka item-item pertanyaan dinyatakan valid. Nilai r_{tabel} pada signifikansi 0.05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 76, N-2 = 76-2 = 74 adalah sebesar 0.226.

Hasil Uji Reabilitas Data

Suatu kuesioner dikatakan handal atau reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Koesfisien *cronbach alpha* yang lebih dari 0,60 menunjukkan keandalan (reliabilitas) instrument. Selain itu, yang semakin mendekati 1 menunjukkan semakin tinggi konsistensi internal reliabilitasnya. Maka hasil uji reliabilitas dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Reabilitas Data

Variabel	Cronbach's Alpha	NilaiKritis	Kesimpulan
Kompetensi	0,790	0,6	Reliabel
Independensi	0,815	0,6	Reliabel
PengalamanKerja	0,732	0,6	Reliabel
Etika Auditor	0,837	0,6	Reliabel
Kualitas Auditor	0,794	0,6	Reliabel

Sumber : *Data Olahan, 2016.*

Pada Tabel diatas uji reliabiltas menunjukkan nilai *cronbach alpha* semua variabel lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan dapat disimpulkan indikator atau kuesioner yang digunakan variabel dinyatakan dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

Hasil Uji Normalitas data

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak.

Gambar 2
Uji Normalitas Data

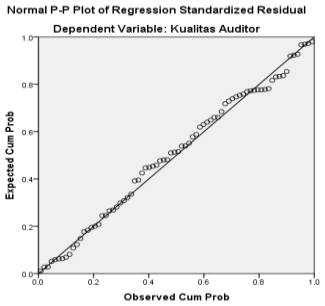

Sumber : *Data Olahan, 2016.*

Berdasarkan Grafik *normal probability plotof regression* diatas memperlihatkan titik-titik menyebar berhimpitan di sekitar diagonal dan ini menunjukkan data dalam model regresi berdistribusi normal. Karena secara keseluruhan data telah terdistribusi secara normal, maka dapat dilakukan pengujian asumsi klasik lainnya.

Hasil Uji Multikolinearitas

Suatu variabel dikatakan terbebas dari penyimpangan multikolinieritas, apabila nilai tolerance diantara 0.1-1.0, dan nilai VIF diantara 1.0-10.

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model	Collinearity Statistics

		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kompetensi	.515	1.942
	Independensi	.549	1.821
	PengalamanKerja	.716	1.397
	Etika Auditor	.873	1.146

a. Dependent Variable: Kualitas Auditor

Sumber : *Data Olahan, 2016*

Berdasarkan Tabel diatas dari hasil perhitungan hasil analisis data diatas, diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel bebas < 10 dan tolerance > 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari masalah multikolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji Durbin Waston adalah salah satu cara mudah untuk mendeteksi autokorelasi.

Tabel 5
Uji Autokolelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.792[a]	.627	.606	2.26808	1.824

a. Predictors: (Constant), Etika Auditor, PengalamanKerja, Independensi, Kompetensi
b. Dependent Variable: Kualitas Auditor

Sumber : *Data olahan, 2016.*

Berdasarkan hasil diatas diketahui nilai d_{hitung} (Durbin Watson) terletak antara -2 dan 2 = -2 < 1,824 < +2. Dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi dalam model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Gambar 3
Uji Heteroskadastisitas

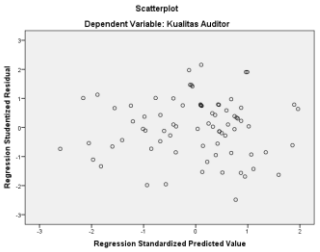

Sumber : *Data olahan, 2016.*

Hasil uji yang ditampilkan pada Gambar terlihat titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat diartikan tidak terdapat heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Untuk menguji H_1 dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana. Hasil pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini terangkum pada tabel 6 berikut :

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Hipotesis Satu

Variabel	Beta	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Ket
(Constant)	3,503				
Kompetensi	0,310	2,968	1,666	0.004	Diterima

Sumber : *Data olahan, 2016.*

Pengujian hipotesis pertama dapat dilihat dari tabel diatas, diperoleh nilai t hitung variabel kompetensi sebesar 2,968 dan signifikan 0,004. Dikarenakan t hitung (2,968) > t tabel (1,666) dan Sig (0,004) < 0,05. Hal ini berarti bahwa **Ha1 diterima** dan dapat

disimpulkan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka akan semakin baik pula kualitas audit.

Kompetensi merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Ketika seorang auditor memiliki pengetahuan yang baik maka mereka akan dapat bekerja dengan semaksimal mungkin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputra (2012), Aprianti (2012), Dewi (2015) dan dari penelitiannya diketahui bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian audit dan Kharismatuti (2012) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Hasil pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini terangkum pada tabel 7 berikut :

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Hipotesis Dua

Variabel	Beta	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.
(Constant)	3,503			
Independensi	0,413	4,130	1,666	0.000

Sumber : *Data olahan, 2016.*

Pengujian hipotesis kedua dapat dilihat dari tabel diatas, diperoleh nilai t hitung variabel independensi sebesar 2,834 dan signifikan 0,006. Dikarenakan t hitung (4,130) > t tabel (1,666) dan Sig. (0,000) < 0,05. Hal ini berarti **Ha2 diterima** dan dapat disimpulkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor, penyusunan program audit yang dilakukan semakin bebas dari campur tangan pimpinan untuk menentukan prosedur yang dipilih auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kharismatuti (2012), Dewi (2015) dan Alim dkk (2007) diketahui bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2012)

Hasil Pengujian Hipotesis Tiga (H3)

Hasil pengujian hipotesis ketiga pada penelitian ini terangkum pada table 8 berikut :

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Hipotesis Tiga

Variabel	Beta	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.
(Constant)	3,503			
PengalamanKerja	0,297	2,684	1,666	0.009

Sumber : *Data olahan, 2016.*

Pengujian hipotesis ketiga dapat dilihat dari tabel diatas, diperoleh nilai t hitung variabel pengalaman kerja sebesar 2,803 dan signifikan 0,006. Dikarenakan t hitung (2,684) > t tabel (1,666) dan Sig. (0,009) < 0,05. Hal ini berarti **Ha3 diterima** dan dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki pengalaman kerja yang cukup. Pengalaman kerja berpengaruh terhadap auditor dalam menghadapai obyek pemeriksaan dan mengetahui informasi yang relevan,

dapat dengan mudah mendeteksi kesalahan dan mencari penyebabnya,

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi (2015) dan Purnamasari (2005) dalam Asih (2006) yang memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan dan 3) mencaripenyebab munculnya kesalahan. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Samsi, dkk (2013) dimana hasil penelitiannya ditemukan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil Pengujian Hipotesis Empat (H_4)

Hasil pengujian hipotesis keempat pada penelitian ini terangkum pada tabel 9 berikut :

Tabel 9
Hasil Uji Regresi Moderasi
Hipotesis Empat

Variabel	Beta	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Keputusan
(Constant)	77,846				
Kompetensi	-0,861	-0,878	1,666	0,383	-
Etika Auditor	-1,098	-1,562	1,666	0,123	-
K.EA	0,026	1,617	1,666	0,110	Ditolak
Adjusted R Square = 0,456					

Sumber : *Data olahan, 2016.*

Pada Tabel 9 dapat diketahui t hitung (1,617) < t tabel (1,666) dan Sig. (0,110) > 0,05. Artinya variabel kompetensi yang dimoderasi oleh etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit maka dengan demikian hipotesis **H4 ditolak**.

Dalam penelitian ini, responden sebanyak 63,15% adalah junior auditor dan sebanyak 59,21% memiliki pengalaman bekerja 1-5 tahun. Dengan didominasi oleh junior auditor dan lamanya pengalaman bekerja 1-5 tahun, menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan belum terlalu banyak sehingga membuat kompetensi (pengetahuan) yang dimiliki junior auditor belum terlalu banyak juga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Putri (2015), Alim (2007) dan Samsi (2013) yang menyatakan bahwa kompetensi dan kepatuhan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2012) dan Aprianti (2012)

Hasil Pengujian Hipotesis Lima (H_5)

Hasil pengujian hipotesis kelima pada penelitian ini terangkum pada tabel 10 berikut :

Tabel 10
Hasil Uji Regresi Hipotesis Lima

Variabel	Beta	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Keputusan
(Constant)	106,217				
Independensi	-1,734	-1,861	1,666	0,067	-
Etika Auditor	-1,547	-2,590	1,666	0,012	-
I.EA	0,042	2,657	1,666	0,010	Diterima
Adjusted R Square = 0,521					

Sumber : *Data olahan, 2016.*

Pada Tabel 10 dapat diketahui t hitung (2,657) > t tabel (1,666) dan Sig. (0,010) < 0,05. Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan bahwa "independensi yang dimoderasi oleh etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit" diterima atau

H5 diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2012), Saputra (2012) dan Kharismatuti (2012) yang mengatakan bahwa independensi dan etika secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Samsi (2013) dan Putri (2015)

Hasil Pengujian Hipotesis Enam (H_6)

Hasil pengujian hipotesis keenam pada penelitian ini terangkum pada tabel 11 berikut :

Tabel 11
Hasil Uji Regresi Hipotesis Enam

Variabel	Beta	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Keputusan
(Constant)	211,865				
Pengalaman Kerja	-4,721	-3,029	1,666	0,003	-
Etika Auditor	-3,282	-3,530	1,666	0,001	-
I.EA	0,092	3,496	1,666	0,001	Diterima
Adjusted R Square = 0,397					

Sumber : *Data olahan, 2016.*

Pada Tabel 11 dapat diketahui t hitung (3,496) > t tabel (1,666) dan Sig. (0,001) < 0,05. Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan bahwa "pengalaman kerja yang dimoderasi oleh etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit" diterima atau **H6 diterima**.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zoraifi (2003) dalam Samsi (2011) yang menyatakan bahwa auditor yang mempunyai pengalaman kerja lebih lama mempunyai perilaku lebih etis dibanding auditor yang mempunyai pengalaman kerja yang singkat.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk mengukur kemampuan variabel - variabel independen yaitu kompetensi, independensi, pengalaman kerja dan variabel moderasi yaitu kualitas audit. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada kolom *adjusted R square*, yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 12
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.792[a]	.627	.606	2.26808	1.824

Sumber : *Data olahan, 2016.*

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 12, diperoleh nilai R sebesar 0.792 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara variabel dependen dengan variabel independennya. Nilai *adjusted* R^2 sebesar 0.606 menunjukkan berarti sebesar 60,6% variabel kualitas audit dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas yang terdiri dari kompetensi, independensi dan pengalaman kerja. Dan sisanya sebesar 39,4% (100%-60,6%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Sedangkan nilai *Standard Error of the Estimate* (SEE) adalah 2,26808 yang menunjukkan akurasi prediksi yang jika semakin kecil nilai SEE, maka akan semakin tepat model regresi dalam memprediksikan variabel dependen.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
2. Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
3. Pengalaman Kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
4. Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi.
5. Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi.
6. Pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi.

Saran

1. Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit oleh sebab itu sebaiknya Kantor Akuntan Publik dapat memberikan penugasan kepada auditor junior sehingga auditor dapat memiliki banyak pengetahuan dan pemahaman
2. Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit oleh sebab itu sebaiknya Kantor Akuntan Publik dapat terus mempertahankan sikap independen tersebut guna memberikan pandangan yang lebih baik kepada klien-klien yang sedang di auditnya ataupun klien di masa mendatang
3. Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit oleh sebab itu sebaiknya setiap Kantor Akuntan Publik dapat memberi pelatihan–pelatihan pada auditor junior yang baru bergabung pada KAP tersebut.
4. Etika auditor dapat memoderasi hubungan independensi dan kualitas audit. Oleh sebab itu sebaiknya auditor tetap mempertahankan etika dan meningkatkan sikap independen yang tidak mudah terpengaruhi oleh klien maupun pihak luar.
5. Etika auditor dapat memoderasi hubungan pengalaman kerja dan kualitas audit. Oleh sebab itu sebaiknya auditor tetap mempertahankan etika dan meningkatkan pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor agar kualitas audit semakin baik

DAFTAR PUSTAKA

Alim, M. N., T. Hapsari dan L. Purwanti. 2007. *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. SNA X. Makassar.

Arens, A. A., Randal J.E dan Mark S.B. 2004. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi, PendekatanTerpadu*. Jilid 1, Edisi Kesembilan. Penerbit PT. Indeks. Jakarta.

Christiawan, Y.J. 2002. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris.* Journal Directory:Kumpulan Jurnal Akuntansi dan KeuanganUnika Petra. Vol. 4 / No. 2.

De Angelo, LE. 1981. *Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Regulation.* Journal of Accounting and Economics 3 August p. 113-127.

Halim, Abdul. 2008. *Auditing I* (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan), Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Kharismatuti Norma, P Basuki Hadiprajitno. 2012. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Internal Auditor BPKP DKI Jakarta)*. Diponegoro Journal Of Accounting. Vol 1 (1).h: 1-10

Lastanti, Sri Hexana. 2005. *Tinjauan terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi atas Skandal Keuangan.* Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol.5 No.1 April 2005 Hal 85-97.

Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

Rahmawati, Januar Dwi Widya. 2013. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan BisnisUniversitas Brawijaya Vol. 1, No. 1

Rapina , Saragi, L.W., Carolina. 2010. *Pengaruh Independensi Eksternal Auditor Terhadap Kualitas Pelaksanaan Audit (Studi Kasus pada beberapa KAP di Bandung).* Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi , No 2 .

Saputra, Anton Eka. 2012. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Auditor di Kantor Akuntan Publik se-Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta*. JURAKSI. Vol 1 (2).h: 33-48

Sukriah, Ika, Akram, Inapaty, B.a. 2009. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaaan*. SNA XII Palembang.

Suraida, I. 2005. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Resiko Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntansi Publik . Sosiohumaniora. Vol. 7, No. 3, November, 186-202